

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak lama Indonesia dikenal sebagai negara agraris (Soekartawi, 2007). Masyarakat agraris memiliki kecenderungan dalam hidupnya tergantung pada hasil pertanian dan memanfaatkan tanah sebagai sarana produksi dan memiliki corak homogen dalam mata pencahariannya sebagai petani (Yuliati, Y. & Purnomo, 2003). Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian disebagian negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut terlihat jelas dari peranan sektor pertanian dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal ini terjadi bila produktivitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk menabung dan mengakumulasikan modal (Firmansah, A. Hasanah. U, Windani, 2019).

Sektor pertanian banyak memiliki manfaat bagi masyarakat dan negara selain karena mayoritas masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani, komoditas pertanian berpengaruh terhadap status gizi dan kesehatan penduduk terutama melalui produksi pangan yang dikonsumsi. Pangan yang dimaksud meliputi nabati (dari tumbuhan) dan hewani. Dengan kata lain komoditas pertanian merupakan sumber pangan bagi manusia yang memberi zat

gizi yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia (Makeham & Malcolm, 1986).

Kegiatan usaha sebagian besar masyarakat Indonesia adalah bergerak dibidang pertanian. Oleh karena itu, pembangunan pertanian harus bertujuan untuk meningkatkan produksi serta memperluas keanekaragaman hasil pertanian. Komoditas-komoditas tanaman unggul di Indonesia harus dikelola dengan lebih baik, intensif dan terukur guna menciptakan ketahanan pangan yang kedepannya akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat (Setiarini, 2015). Pertanian merupakan kegiatan seseorang untuk melakukan upaya memenuhi kebutuhan pangan dengan cara bercocok tanam. Pertanian memiliki enam sektor yaitu dibidang perikanan, kelautan, peternakan, kehutanan, perkebunan dan hortikultura.

Adapun komoditas tanaman unggul di Indonesia salah satunya yaitu hortikultura. Selain unggul, hortikultura juga memegang peranan penting dan strategis sebagai komponen utama pada pola pangan harapan. Komoditas hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman dikonsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Komoditas hortikultura juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat atau petani (*Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2018*, 2019).

Hortikultura adalah komoditi pertanian yang paling penting dalam tiga hal yaitu mewujudkan ketahanan, kemandirian dan kedaulatan pangan (Hafizah,

2017). Hortikultura secara umum dibagi menjadi empat kelompok besar yaitu sayur sayuran, buah-buahan, biofarmaka dan tanaman hias. Buah-buahan merupakan salah satu komoditi hortikultura yang mempunyai peluang besar untuk dibudidayakan karena pada umumnya buah-buahan adalah komoditi yang sering dikonsumsi oleh masyarakat.

Jambu biji merupakan tanaman buah yang cukup populer dan cukup banyak diminati oleh masyarakat khususnya jambu biji kristal. Buah jambu biji kristal menjadi buah favorit pilihan masyarakat dan mempunyai prospek yang cerah bagi pelaku bisnis khususnya yang bergerak dibidang agroindustri. Jambu kristal juga disukai petani karena budidayanya yang mudah dan berbuah sepanjang tahun sehingga pemanenan buahnya dapat diatur oleh petani serta harga jualnya yang lebih tinggi dan rasanya lebih baik dibandingkan dengan jenis jambu lain (Ramdhona et al., 2019). Varietas jambu kristal memiliki biji paling sedikit diantara varietas jambu biji lainnya, buahnya berukuran besar dan memiliki daging buah yang bersih dengan tekstur yang renyah seperti buah apel. Jambu kristal memiliki berat buah optimum 500 gr/buah dan dapat berbuah sepanjang tahun (Kurniawan, 2015).

Jambu biji kristal memiliki banyak manfaat yang sangat baik untuk kesehatan. Kandungan gizi buah jambu kristal dalam 100 gr buah masak segar adalah protein 0,9 gr, lemak 0,3 gr, karbohidrat 12,2 gr, Kalsium (Ca) 14 mg, fosfor 28 mg, besi 1,1 mg, vitamin A 25 SI, vitamin B1 0,02 mg, vitamin C 87 mg, air 86% dengan total kalori sebanyak 49 kalori. Biji jambu kering mengandung minyak atsiri 14%, protein 15%, dan tepung 13%. Manfaat buah jambu kristal selain kaya vitamin C dapat mengobati diare, disentri, demam

berdarah (DBD), gusi bengkak, sariawan, menurunkan kolesterol dan bisa mengobati diabetes (Putri, 2019).

Keberhasilan pengembangan suatu komoditas ditentukan dari tingkat pendapatan dan tingkat efisiensi usahatani komoditas tersebut. Komoditas yang dikembangkan dalam hal ini jambu kristal harus dapat memberikan keuntungan dan dapat terus berkembang. Dengan kata lain petani menanam dan mengembangkan usahatani jambu kristal secara tingkat pendapatan menguntungkan.

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten yang sangat potensial untuk usahatani jambu kristal karena didukung oleh wilayah yang cukup luas, sarana serta struktur tanah yang sesuai (Firmansah, A. Hasanah. U, Windani, 2019). Berikut ini merupakan tabel jumlah luas panen dan produksi penyebaran jambu biji di Kabupaten Kebumen.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Tanaman jambu biji menurut Kecamatan di Kabupaten Kebumen tahun 2018

Kecamatan Sub District	Luas Panen Harvested Area (Batang)	Produksi Production (kw)
Ayah	1.244	112
Buayan	183	15
Puring	1.391	667
Petanahan	1.734	319
Klirong	981	551
Buluspesantren	1.570	1.345
Ambal	4.200	2.348
Mirit	17.100	10.164
Bonorowo	637	65
Prembun	898	241
Padureso	32	24
Kutowinangun	332	112
Alian	571	101
Poncowarno	50	16
Kebumen	1.240	560
Pejagoan	453	106
Sruweng	230	73
Adimulyo	115	30
Kuwarasan	361	43
Rowokele	134	74
Sempor	821	276
Gombong	140	97
Karanganyar	142	53
Karangayam	655	408
Sadang	250	20
Karangsambung	5.025	1.820
Kebumen	40.489	19.640

Sumber: Kabupaten Kebumen Dalam Angka 2019

Secara umum, dilihat dari luas panen dan produksi jambu biji dari masing-masing kecamatan tidak memiliki perbandingan yang terlalu jauh. Akan tetapi, data pada kecamatan Bonorowo terlihat memiliki perbandingan yang sangat jauh antara luas panen dan produksi.

Oleh karena itu, usahatani budidaya jambu biji khususnya jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo masih dapat dikembangkan dengan melihat potensi luas panen yang ada. Adapun kondisi tersebut menjadi alasan penulis

untuk melakukan penelitian yaitu untuk mengetahui potensi pengembangan budidaya jambu kristal di kecamatan Bonorowo dengan melihat motivasi petani serta faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi petani.

Penurunan produksi pada tanaman jambu biji kristal merupakan variabel yang sangat sensitif yang dapat mempengaruhi jalannya usahatani jambu biji kristal. Resiko tertinggi penurunan produksi buah jambu biji kristal antara lain berkaitan dengan kondisi cuaca yang tidak menentu sering berubah, serangan hama dan penyakit tanaman, kurangnya sarana panen dan penanganan pascapanen, kurangnya sarana pengairan, kurangnya sistem keamanan, kesalahan dalam proses pembungkusan buah, kesalahan proses pemangkasan dan belum adanya SOP yang terdokumentasi (Pratiwi, 2016). Jambu kristal yang berkualitas baik dapat dilihat dari nilai nutrisi, pengujian rasa dan tekstur buah. Tampilan buah merupakan penilaian utama yang pertama kali dilihat oleh konsumen. Oleh karena itu, tampilan buah, khususnya kemulusan buah, seringkali menjadi kendala dalam pemasaran buah baik dari petani di lahan kebun maupun pada tingkat distributor di pasar (Parameswara & Susanto, 2019).

Dari berbagai literatur yang membahas mengenai jambu biji kristal, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji terkait motivasi dan faktor yang menentukan motivasi petani jambu kristal khususnya di Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen. Melihat penyebaran produksi jambu biji di Kecamatan Bonorowo serta langkah strategis terkait masalah tersebut, menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dimana penting untuk mengetahui mengenai apa yang memotivasi petani dalam melaksanakan usahatani jambu biji khususnya jambu kristal, serta faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi petani tersebut.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui motivasi petani dalam melaksanakan usahatani jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo, Kabupaten Kebumen.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam usahatani jambu biji kristal di Kecamatan Bonorowo, Kabupaten Kebumen

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Petani

Sebagai bahan referensi atau informasi tambahan dalam mengelola dan mengembangkan usahatani jambu biji kristal.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memutuskan suatu kebijakan.

3. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan referensi atau sumber bacaan untuk kepentingan study dalam menjalankan penelitian-penelitian selanjutnya.